

Hubungan antara Perilaku Prososial dan Perilaku *Bystander* dalam Fenomena *Bullying* pada satu SMA X *Boarding School* di Jambi

Fina Anggraini Pratiwi¹, Beny Rahim², Fadzlul³

¹²³ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
e-mail: 1finaanggrainipratiwii@gmail.com, 2beny.rahim@unja.ac.id, 3fadzlul_fkik@unja.ac.id

*Fina Anggraini Pratiwi

ABSTRACT

Abstracts: Bullying remains a prevalent social phenomenon in educational settings, including boarding schools. In such situations, the presence of *bystanders* plays a crucial role, either by reinforcing or preventing bullying behaviors. This study aims to examine the relationship between prosocial behavior and *bystander* behavior in the context of bullying among students at SMA X Boarding School in Jambi. The research employed a quantitative correlational design with 71 participants selected through *purposive sampling*. The instruments used were the Prosocial Behavior Scale and the *Bystander* Behavior Scale, adapted from the theories of Eisenberg and Latane. Data were analyzed using the *Pearson Product Moment* correlation technique. The results revealed a significant negative correlation between prosocial behavior and *bystander* behavior ($r = -0.416$; $p < 0.001$), indicating that higher prosocial tendencies are associated with lower passive *bystander* behavior in bullying incidents. These findings highlight the importance of fostering prosocial values within character education programs to mitigate bullying in schools.

Keywords: prosocial behavior, bystander behavior, bullying, high school students, boarding school

Abstrak: *Bullying* merupakan salah satu fenomena sosial yang masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah berasrama. Dalam situasi perundungan, kehadiran *bystander* atau pengamat memiliki peran penting, baik dalam memperkuat maupun menghentikan perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dan perilaku *bystander* dalam fenomena *bullying* di salah satu SMA X Boarding School di Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 71 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala Perilaku Prososial dan Skala Perilaku *Bystander* yang disusun berdasarkan teori Eisenberg dan Latane. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang

Article submission: 25 Sept 2025

Article revision: 30 Sept 2025

Article acceptance: 08 Okt 2025

signifikan antara perilaku prososial dan perilaku *bystander* ($r = -0,416$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi perilaku prososial siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka menjadi *bystander* pasif dalam situasi *bullying*. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai prososial dalam pendidikan karakter untuk mengurangi fenomena perundungan di sekolah.

Kata Kunci: perilaku prososial, perilaku *bystander*, *bullying*, siswa SMA, boarding school

I. INTRODUCTION

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi perhatian serius karena berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial siswa. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022), kasus perundungan di sekolah terus meningkat, terutama di sekolah berasrama yang memiliki dinamika sosial kompleks dan hierarki antar siswa yang kuat.

Dalam konteks ini, perilaku *bystander* yakni individu yang menyaksikan perundungan tanpa melakukan intervensi menjadi faktor yang signifikan dalam mempertahankan fenomena tersebut. Latane & Darley (1968) menjelaskan *bystander* merupakan kecenderungan seseorang untuk tidak menolong ketika orang lain juga menjadi saksi.

Di sisi lain, perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang ditujukan untuk menolong, berbagi, atau menunjukkan empati terhadap orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Individu dengan tingkat perilaku prososial tinggi cenderung memiliki empati yang lebih besar dan kesiapan untuk bertindak ketika melihat ketidakadilan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara empati dan kecenderungan menjadi *bystander* pasif. Semakin tinggi empati, semakin besar kemungkinan seseorang untuk menjadi *defender bystander* yaitu pengamat yang aktif menolong korban (Khairunnisa 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku prososial dan perilaku *bystander* pada fenomena *bullying* di lingkungan sekolah berasrama.

II. LITERATURE REVIEW

Penelitian mengenai perilaku prososial dan *bystander* telah banyak dilakukan untuk memahami dinamika sosial dalam konteks perundungan. Menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial muncul dari interaksi antara faktor empati, norma sosial, dan motivasi altruistik. Individu dengan kemampuan empati tinggi lebih mudah merasakan penderitaan orang lain sehingga terdorong untuk membantu.

Sementara itu, teori *bystander* Latane & Darley (1968) menjelaskan bahwa banyaknya saksi dalam suatu kejadian dapat menghambat munculnya tindakan menolong karena adanya penyebaran tanggung jawab. Penelitian oleh Levantini (2024) menunjukkan peran siswa yang membela korban *bullying* sangat penting karena mereka berusaha secara aktif menghentikan agresi, mencari bantuan, serta memberikan dukungan emosional kepada korban dan tindakan tersebut terbukti efektif dalam menghentikan perundungan di sekolah.

Hubungan negatif antara perilaku prososial dan *bystander* ditemukan juga oleh Zaldi & Pamela (2025), di mana siswa dengan tingkat prososial tinggi lebih sering bertindak sebagai pembela korban dibandingkan pengamat pasif. Berdasarkan teori dan temuan tersebut, diasumsikan bahwa semakin tinggi perilaku prososial siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menjadi *bystander* pasif pada situasi *bullying*.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan tujuan mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu perilaku prososial (X) dan perilaku *bystander* (Y). Subjek penelitian berjumlah 71 siswa kelas 11 pada satu SMA X *Boarding School* di Jambi, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan meliputi siswa aktif yang tinggal di asrama dan pernah menyaksikan atau melaporkan kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Skala penelitian disusun langsung oleh peneliti berdasarkan teori:

Instrumen Penelitian:

1. Skala Perilaku Prosocial disusun berdasarkan teori Eisenberg & Mussen (1989), terdiri dari 24 item yang mengukur aspek berbagi, menolong, berdermawan, kerja sama dan jujur.
 - a) Berbagi, berbagi disini berarti menyampaikan perasaan kepada orang lain dalam berbagai situasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengeluarkan emosi, membagikan pengalaman, dan bercerita sebagai cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk remaja dapat berbagi dan mengekspresikan perasaan yang mereka alami agar kesehatan emosional mereka tetap terjaga di masa depan.
 - b) Membantu, Dimensi kedua adalah membantu, yang berarti bersedia memberikan dukungan baik itu secara moral ataupun sebuah materi kepada orang lain yang membutuhkan. Membantu adalah memberikan sokongan atau dukungan berupa tenaga atau hal lain agar orang tersebut menjadi lebih kuat, kokoh, berhasil dengan baik, atau merasa lebih ringan dalam menghadapi kesulitan.
 - c) Berdermawan, Dimensi ketiga adalah sifat dermawan, yang berarti bersedia untuk memberikan sebuah barang atau sesuatu yang tadinya miliknya kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Sifat ini juga bisa disebut sebagai empati. Empati secara sederhana adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan serta pikiran orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Perasaan empati sangat penting terutama bagi remaja, karena dapat membantu mereka mengembangkan sifat baik. Dengan adanya empati, remaja akan terbiasa berbuat baik dalam hati, pikiran, perkataan, sikap, dan tindakan. Sebaliknya, jika seseorang kehilangan rasa empati, maka nilai-nilai sosial dan moralnya akan menurun, serta kurang peduli terhadap orang lain.
 - d) Kerjasama, Dimensi keempat yaitu membantu, yang mana maksud membantu disini adalah bersedia untuk bekerja sama dengan orang lain yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan bersama.

- e) Jujur, Dimensi kelima adalah membantu, yang dalam hal ini berarti memiliki sikap jujur dalam segala hal agar dapat dipercaya oleh orang lain. Sikap jujur adalah perilaku yang sesuai dengan kebenaran dan hati nurani, dapat diandalkan, bertindak secara adil, serta dilakukan dengan tulus. Memiliki sifat jujur sangat penting karena hal ini membuat orang lain untuk bisa yakin dan percaya terhadap apa yang kita katakan dan lakukan.
2. Skala Perilaku *Bystander* disusun berdasarkan teori Latane & Darley (1968), terdiri dari 20 item yang mengukur kecenderungan menjadi *passive bystander* maupun *defender bystander* dengan 3 aspek yaitu difusi tanggung jawab, pengaruh sosial dan kekhawatiran evaluasi.
- a) Difusi Tanggung Jawab, Dimensi pertama yaitu difusi tanggung jawab yang mana terjadi ketika seseorang merasa kurang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan pada saat orang lain hadir dan bersedia untuk membantu. Asumsi bahwa *bystander* lain telah bertindak semakin mengurangi tanggung jawab individu.
 - b) Pengaruh Sosial, Pengaruh sosial ini terjadi saat seseorang melihat orang lain untuk mengklarifikasi suatu topik yang membingungkan. Contohnya yaitu ketika dihadapkan pada keadaan yang mungkin suram, kebanyakan orang mencari orang lain disekitar mereka untuk mendapatkan kejelasan. Kesiediaan orang untuk membantu mungkin berkurang karena kehadiran orang lain jika mereka melihat orang lain tidak melakukan apa-apa dan menyimpulkan bahwa situasinya tidak separah kelihatannya atau jika mereka telah menerima pola perilaku ini sebagai hal yang normal.
 - c) Kekhawatiran Evaluasi, Dimensi ketiga ini maksudnya adalah ketika orang-orang yang menyaksikan keadaan darurat di depan umum sering khawatir bahwa mereka akan dianggap negatif atas tindakan mereka. Keasyikan individu dengan bagaimana orang lain melihat mereka menyebabkan mereka bertindak dengan cara yang mereka harapkan akan meningkatkan umpan balik positif yang mereka dapatkan. Artinya,

orang lebih cenderung menyesuaikan diri ketika mereka percaya orang lain dapat mengidentifikasi mereka, tetapi cenderung tidak melakukannya ketika mereka percaya orang lain tidak mengenal mereka.

Kedua skala telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.934 untuk prososial dan 0.897 untuk *bystander*, menunjukkan reliabilitas yang baik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment* melalui SPSS untuk mengetahui hubungan antar variabel.

IV. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi $r = -0.416$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara perilaku prososial dan perilaku *bystander*. Arah hubungan yang negative mengindikasikan bahwa semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk menjadi pengamat pasif dalam situasi *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah perilaku prososial, maka semakin tinggi kecenderungan siswa untuk berperilaku sebagai *bystander*. Besarnya nilai koefisien korelasi -0.416 termasuk dalam kategori hubungan sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara perilaku prososial dan perilaku *bystander* tidak terlalu lemah, namun juga tidak terlalu kuat. Dengan demikian, hasil analisis ini mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku prososial dengan perilaku *bystander*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kedua variabel tersebut berkorelasi sehingga menyebabkan ditolaknya hipotesis null (H_0) dan diterimanya hipotesis alternatif (H_a).

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Rochmadi dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan norma sosial dan sikap kelompok dapat meningkatkan perilaku menolong dan mengurangi sikap diam terhadap *bullying*. Dalam konteks *boarding school*, lingkungan sosial yang intens dan interaksi yang terus-menerus antar siswa menjadi lahan penting bagi pembentukan karakter empatik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku prososial memiliki peran penting dalam menurunkan kecenderungan siswa menjadi *bystander*.

Namun demikian, faktor lain seperti norma kelompok, dinamika kelas, usia, dan jenis kelamin juga turut berpengaruh dalam menentukan respon siswa terhadap *bullying*. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah untuk lebih memperkuat program pembinaan nilai prososial, mengembangkan kegiatan yang menumbuhkan solidaritas antar siswa, serta menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan pendampingan dan edukasi tentang keberanian bertindak ketika melihat *bullying*, sehingga siswa tidak hanya sekadar menyadari adanya perundungan, tetapi juga memiliki keyakinan dan keterampilan sosial untuk menolong korban. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan peran *bystander* dapat berubah dari sikap pasif menjadi agen positif dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi lapangan, siswa dengan perilaku prososial tinggi lebih cepat merespons ketidakadilan, sedangkan siswa dengan empati rendah cenderung diam karena takut menjadi target berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori *bystander effect*, di mana faktor situasional seperti tekanan kelompok dan norma sosial dapat menghambat tindakan menolong (Latane & Darley, 1968).

Dengan demikian, perilaku prososial mempunyai peran penting dalam meminimalkan perilaku *bystander* pasif. Pendidikan karakter dan intervensi berbasis empati perlu terus dikembangkan untuk membangun budaya peduli di lingkungan sekolah berasrama.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara perilaku prososial dan perilaku *bystander* pada fenomena *bullying*. Semakin tinggi perilaku prososial siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk bersikap pasif dalam menghadapi perundungan. begitupun sebaliknya, semakin rendah perilaku prososia siswa maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk bersikap *bystander*. Dengan demikian, perilaku prososial berperan penting dalam menekan kecenderungan *bystander* di kalangan siswa.

Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan nilai empati dan prososial sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah, khususnya pada lingkungan

boarding school yang memiliki kedekatan sosial tinggi. Pada perilaku *bystander*, gambaran perilaku *bystander* siswa memperlihatkan bahwa perilaku *bystander* siswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung masih bersikap sebagai pengamat ketika menyaksikan peristiwa *bullying*, tanpa langsung mengambil tindakan. Banyak siswa merasa bahwa menolong bukan hanya tanggung jawab pribadi atau khawatir akan penilaian orang lain jika mereka bertindak. Dengan demikian, perilaku *bystander* pada siswa masih cukup dominan, terutama karena faktor rasa takut dan perasaan tidak bertanggung jawab secara pribadi.

Disarankan bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan kegiatan psikoedukatif atau pelatihan empati dalam kurikulum karakter, serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model intervensi yang dapat memperkuat perilaku *defender bystander* di kalangan siswa. Pihak sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan program anti *bullying* maupun penyuluhan yang rutin terkait fenomena *bullying* dengan memberikan pemahaman dan wawasan yang luas mengenai pengetahuan tentang pencegahan perilaku *bullying*, sehingga diharapkan perilaku *bullying* dapat diminimalkan dan tidak muncul.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Huang, Y., Chen, X., & Wang, L. (2020). The Role of Prosocial Behavior in Reducing Bullying and Promoting Defender Behavior in Adolescents. *Child Development Research*, 8(2), 145–156.
- Latane, B., & Darley, J. M. (1968). *Group Inhibition Of Bystander Intervention in emergencies*. Columbia University New York University. Vol 10, No 3, 215-221.
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). *Defending Behavior In School Bullying: The Role Of Empathic Self-Efficacy, Social Preference, And Student-Teacher Relationship*. *Social Psychology of Education*, 27(4), 2015–2029. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09892-5>

- Mutiara Khairunnisa, Y. I. A. (2025). Hubungan Bystander Effect Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMP X Bukittinggi. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 12(1), 248-225.
- Nickerson, A. B., Mele, D., & Princiotta, D. (2014). *Attachment and Empathy as Predictors of Roles as Defenders or Bystanders in Bullying Interactions*. *Journal of School Psychology*, 52(2), 207–217.
- Rochmadi, I., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2025). Perilaku Altruisme dan Bystander Effect: Studi Korelasional pada Masyarakat di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 273–282. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.6339>
- Zaldi, D. N., & Heng, P. H. (2025). Hubungan Antara Bystander Effect Dengan Perilaku Prosocial Pada Individu Dewasa Awal. *Innovative: journal of social sciene research*, 5(3), 6364-6374. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19955>